

**PENGUKURAN KINERJA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DENGAN
PENDEKATAN MASLAHAH PERFORMA (MaP)
(Studi pada BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta)**

Nur Faizah¹⁾, Amimah Oktarina²⁾

¹Fakultas Syariah dan Dakwah, IAIN Sorong
E-mail: faizah261293@yahoo.co.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
E-mail: amimahoktarina@iainbengkulu.ac.id

Abstract

Measurement of Maslahah Performance (MaP) has three advantages, namely: First, it focuses on the balance of all aspects of maslahah, namely religion (al-din), soul (al-nafs), descent (al-nasl), reason (al-aqal), and property (al-maal). BPRS BDW is one of the BPRS that has the highest assets and the highest net profit when compared to BPRS in DIY. The purpose of this study is first to describe the performance of BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta using the Maslahah Performance (MaP) approach, secondly to measure and analyze the maslahah performance of BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta using the Maslahah Performance (MaP) approach. The type of research used to compose this research is a type of field research (Field Research) with a normative-sociological approach. Informants in this study were stakeholders related to the implementation of maslahah performance, namely BPRS BDW employees with positions at the level of senior staff to Division heads, sharia supervisory board (DPS), and customers of BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta. The data analysis technique used maslahah performance (MaP). MaP performance measurement is carried out using two methods, namely the measurement of benefit performance (result oriented) and benefit (process oriented) performance measurement. The results of this study are that the first BPRS BDW has implemented maslahah performance by fulfilling worship orientation, internal process orientation, talented workforce orientation, learning orientation, customer orientation, wealth orientation based on several strategic goals, measures, formulas, targets and strategic initiatives. Second, the performance measurement of Performance Problems in BPRS BDW is carried out by calculating the performance of the MaSC results and the performance of the MaSC process. BPRS BDW has a maslahah performance of 0.391, which means that BPRS BDW has provided benefits to all stakeholders. BPRS BDW has a maslahah process performance of 0.400, this figure shows that BPRS BDW has implemented a benefit performance system although not all have been implemented.

Keywords: Performance, Maslahah Performance, BPRS

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang menganut *dual banking system*. Selain mengakui adanya sistem perbankan konvensional, pemerintah juga mengakui keberadaan perbankan syariah yang menjalankan sistem operasionalnya dengan nilai-nilai Islam. Hingga kini pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia sangat pesat, jika ditarik dari sejarah awal berdirinya perbankan syariah sejak tahun 1992 hingga tahun 2016.

Berdasarkan data statistik yang dipublikasikan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) pada bulan September 2016, Indonesia memiliki 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah

(UUS) dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Namun demikian, pesatnya pertumbuhan perbankan syariah belum dapat memberikan gambaran tentang besarnya manfaat bisnis yang diterima oleh pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena belum adanya metodologi yang tepat untuk mengukur kinerja kemanfaatan perbankan syariah dalam bentuk kontribusi bisnis bagi peningkatan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat umum. Salah satu alasannya adalah keterbatasan jumlah penelitian tentang pengukuran kinerja berbasis shari'ah (Firdaus, 2014).

Keterbatasan penelitian tentang pengukuran kinerja perbankan berbasis syariah, membuat beberapa intelektual terpaksa mengadopsi tolak ukur konvensional seperti CAMELS (*capital, asset, management, earning, liquidity, sensitivity of market risk*), DEA (*Data Envelopment Analysis*) dan EVA (*ekonomic Value Added*) untuk mengukur kinerja perbankan syariah. Akibatnya kinerja perbankan syariah belum dapat diukur serta belum bisa memberikan hasil akurat yang sejalan dengan tujuan syariah, karena alat ukur yang digunakan hanya berfokus pada profit dan rasio keuangan saja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa metode pengukuran kinerja perbankan konvensional dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan syariah, akan tetapi hasilnya kurang tepat karena antara perbankan syariah dan perbankan konvensional keduanya memiliki perbedaan karakteristik dan sudut pandang atas tujuan pendirian institusi keuangan masing-masing, perbankan syariah dengan multi dimensi tujuannya (lingkungan, keuangan dan social).

Sedangkan perbankan konvensional tujuannya hanya satu yaitu berfokus pada ukuran keuangan. Selain itu menurut para peneliti terdahulu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai pengukur indikator kinerja bank syariah ternyata dalam prakteknya memiliki banyak kelemahan yaitu, *Pertama*, Zaman & Movassaghi menyatakan bahwa masih sulit dalam membedakan karakteristik antara bank syariah dengan bank konvensional (Zaman & Movassaghi 2001). Perbedaan ini terjadi akibat adanya perbedaan pandangan tentang keuangan islam yang mempengaruhi fungsinya sebagai perantara serta kebutuhan untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan peraturan lokal (Hawary, Grais, & Iqbal, 2004).

Kedua, banyak dari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa dalam mengukur kinerja bank syariah tentu tidak sama dengan mengukur bank konvensional, karena keduanya benar-benar berbeda dalam fungsi inti dan karakteristik operasionalnya (Bedoui, 2012). *Ketiga*, kondisi ini juga mengindikasikan bahwa tujuan dasar adanya perbankan syariah itu sendiri belum ditangani secara serius, sehingga dalam mengukur kinerja perbankan syariah masih menggunakan alat ukur konvensional yang hanya memfokuskan pada pengukuran finansial. Padahal ada kebutuhan untuk mengembangkan pengukuran kinerja perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Keempat, menurut Sani pengukuran kinerja Bank Syariah dengan menggunakan model

konvensional dinilai salah tempat karena tujuan kedua lembaga tersebut sangat berbeda terutama dalam prinsip-prinsip dan beberapa prakteknya, akibatnya pengukuran kinerja bank syariah yang dihasilkan buruk meskipun secara konsisten dari tahun-ke tahun pertumbuhan industri bank syariah meningkat 15-20% setiap tahunnya (Sani, 2017).

Kelima, Menurut Antonio, pengukuran kinerja sebuah perusahaan pada umumnya termasuk bank syariah dengan menggunakan rasio keuangan seperti CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity of Market Risk*), memiliki banyak kelemahan. *Pertama*, dengan menjadikan rasio keuangan sebagai penentu utama dari kinerja suatu perusahaan membuat manajer bertindak secara jangka pendek dan mengabaikan rencana jangka panjang. *Kedua*, mengabaikan aspek pengukuran non-keuangan dan aset tetap akan memberikan pandangan yang keliru terhadap manajer perusahaan pada masa sekarang bahkan hingga masa depan. *Ketiga*, kinerja keuangan hanya didasarkan pada kinerja masa lalu sehingga tidak mampu membawa perusahaan untuk mencapai rencana di periode berikutnya (Ramadhani & Mutia, 2016).

Oleh sebab itu, perbankan syariah perlu membuat alat ukur berbasis syariah yang tidak hanya berfokus pada keuntungan dan terbatas pada rasio keuangan (*stakeholder oriented*), akan tetapi sebuah pengukuran berdasarkan prinsip syariah dengan memasukan nilai-nilai dari perbankan yang mencerminkan ukuran manfaat non profit yang selaras dengan tujuan bank syariah itu sendiri, sehingga terciptanya sebuah alat ukur bagi kinerja bisnis khususnya bank syariah yang sesuai tujuan syariah (*maqasid syariah*) serta dapat memberikan gambaran tentang besarnya manfaat (kemaslahatan) bisnis yang diterima oleh pemangku kepentingan.

Selama ini beberapa usaha telah dilakukan oleh para peneliti untuk mengukur kinerja perbankan syariah dengan berbasis syariah, yaitu dengan berlandaskan *maqasid syari'ah*, diantaranya *Maqasid Shari'ah Index* (MSI) yang dilakukan oleh Mustafa dan Dzuljastri (2008) melakukan pengukuran kinerja perbankan syariah melalui pendekatan maqasid syariah dengan sasaran strategis yang dikembangkan oleh Muhammad Abu Zaharah (1997) yaitu pendidikan individu (*tahdhib al-Fard*), menegakkan keadilan (*Iqamah al-Adl*) dan kepentingan umum (*al-maslahah*). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekarang.

Pengukuran kinerja *Maqasid Shariah Index* ini belum mewakili konsep maqasid syariah secara utuh disamping metodologi yang dikembangkannya belum menggambarkan system pengukuran kinerja bisnis dengan tepat. Karena maqasid syariah itu adalah untuk melindungi dan memelihara masalah dharuriyah yaitu terpenuhinya kebutuhan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, namun dalam maqasid syariah index ini belum mengukur kinerja perlindungan kelima masalah tersebut.

Shari'a-based ethical performance (SEC) oleh M.H.E Bedoui (2012), pengukuran kinerja ini berbasis maqasid syariah. Konsep pengukuran dilakukan baik melalui metode grafik maupun metode numeric. Bentuk grafik yang dipaparkan oleh Bedoui adalah grafik sarang laba-laba segilima yang mewakili 5 aspek masalah. Kelebihan penelitian ini adalah adanya titik berat pengukuran kinerja pada keseimbangan seluruh aspek masalah yaitu agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), keturunan (*al-nasl*), akal (*al-aqal*), dan harta (*al-maal*). Namun demikian, penelitian ini memiliki kelemahan yaitu hanya mengukur kinerja tanpa menjelaskan proses pencapaian kinerja.

Maslahah Scorecard (MaSC) oleh Achmad Firdaus (2012) melakukan pengukuran kinerja di PT Asuransi Takaful Keluarga dengan pendekatan *Maslahah Scorecard*. *Maslahah Scorecard* merupakan metode pengukuran kinerja bisnis berbasis maqasid shari'ah dengan pendekatan masalah sesuai dengan maqasid syariah.

Landasan pengembangan Masalahah Perfoma adalah konsep masalah *daruriyah* yaitu agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), keturunan (*al-nasl*), akal (*al-aqal*) dan harta (*al-mal*). Dimana kemaslahatan bisnis akan dapat tercapai bila enam orientasi kemaslahatan bisnis terpenuhi yaitu orientasi ibadah untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya penerapan agama (*al-din*) didalam bisnis, orientasi proses internal untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya jiwa bisnis (*al-nafs*), orientasi tenaga kerja untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya keturunan (*al-nasl*), orientasi pembelajaran untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya akal (*al-aql*), orientasi pelanggan untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya hubungan dengan pelanggann, dan orientasi harta kekayaan menjelaskan terjaga dan terpeliharanya harta (*al-mal*). Kinerja bisnis diukur baik pada hasil kinerja masalah (*result oriented*) maupun usaha dalam mencapai masalah (*process oriented*).

Pengukuran Masalahah Performa (MaP) diatas memiliki tiga kelebihan yaitu Pertama, menitikberatkan pada keseimbangan seluruh aspek masalah yaitu agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), keturunan (*al-nasl*), akal (*al-aqal*), dan harta (*al-maal*). Kedua, mengakomodir unsur keadilan penilaian yaitu penilaian dari sudut pandang eksternal stakeholder maupun internal stakeholder, sudut pandang kehidupan dunia maupun akhirat, orientasi proses maupun hasil, aspek materi dan non materi, keuangan dan non keuangan. Ketiga, menggunakan siklus PDCA yaitu Plan-Do-Check-Action.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengukur kinerja salah satu lembaga keuangan mikro syariah di Yogyakarta yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Bangun Drajat Warga (BDW) Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan Masalahah Scorecard (MaSc) atau Masalahah Performa yang digagas oleh Ahmad Firdaus. BPRS BDW merupakan BPRS tertua di Yogyakarta yang berdiri sejak tahun 1993, BPRS BDW juga merupakan salah satu BPRS yang memiliki asset paling tinggi dan laba bersih paling tinggi jika dibandingkan dengan BPRS yang ada di DIY.

Bedasarkan data statistik yang dipublikasikan oleh OJK pada bulan September 2016, BPRS Bangun Darjat Warga memiliki asset sebanyak Rp. 91,361,375,000, laba bersih 1,366,199,000, dan memiliki kantor sebanyak empat. BPRS BDW juga mendapatkan penghargaan award dari majalah Info Bank dengan predikat 'Sangat Bagus' selama tiga tahun berturut-turut untuk tahun 2013, 2014, 2015.

Oleh karena itu, untuk memfokuskan pembahasan ini maka penulis mengambil judul "Pengukuran Kinerja Bank Pembiayaan Syariah Dengan Pendekatan Masalahah Performa (MaP) Studi pada BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta"

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk menyusun penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan dalam penelitian adalah *normatif-sosiologi*. Informan dalam penelitian ini adalah *stakeholder* yang berkaitan dengan penerapan kinerja masalah. Misalnya karyawan BPRS BDW dengan jabatan setingkat staff senior hingga kepala Divisi, dewan pengawas syariah (DPS), dan Nasabah BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta. Setelah data diperoleh kemudian data tersebut dianalisis dengan

menggunakan pengukuran Masalah Scorecard. MaSC mengukur kinerja bisnis dengan pendekatan masalah baik pada kinerja proses maupun kinerja hasil. Pengukuran kinerja proses (*process oriented*) kemaslahatan dilakukan dengan membandingkan antara standar delapan langkah MaSC seperti pada gambar 2.1 dengan penerapan setiap langkah kinerja MaSC di BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta. Pengukuran kinerja proses dengan rumus sebagai berikut:

$$P(p) = \sum_{i=0}^{n=8} W_i \times S_i$$

Di mana:

$P(p)$ = Kinerja proses MaSC

W_i = bobot langkah ke-i MaSC

i = langkah ke-i MaSC

S_i =

{1, langkah MaSC diterapkan

{0, langkah MaSC tidak diterapkan

Pengukuran kinerja hasil dengan rumus sebagai berikut:

$$P(r) = \sum_{i=1}^{n=8} W_i \times \frac{A_i}{T_i}$$

$P(r)$ = pengukuran kinerja hasil (*result oriented*)

i = orientasi ke-i MaSC

A_i = Jumlah target yang tercapai pada orientasi ke-i MaSC

T_i = Jumlah target yang ditetapkan pada orientasi ke-i MaSC

W_i = bobot orientasi ke-i MaSC

Pengukuran kinerja MaP dilakukan dengan dua metode yaitu pengukuran kinerja hasil (*result oriented*) kemaslahatan dan pengukuran kinerja proses (*process oriented*) kemaslahatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil penelitian

a. Kinerja Hasil MaSC

Secara keseluruhan, BPRS BDW memiliki kinerja hasil kemaslahatan sebesar 0,635. Hal ini karena terdapat beberapa target yang belum tercapai di tahun 2016, yaitu Orientasi ibadah memiliki jumlah target sebanyak 6 dan jumlah target yang tercapai sebanyak 5. Orientasi Proses Internal memiliki target sebanyak 2 dan yang tercapai sebesar 1. Orientasi tenaga kerja berbakat memiliki 2 target dan target yang tercapai sebanyak 1. Orientasi Pembelajaran memiliki jumlah target sebanyak 3 dan jumlah yang tercapai sebanyak 3. Orientasi pelanggan memiliki jumlah target

sebanyak 3 dan jumlah target yang tercapai sebanyak 1. Orientasi Harta kekayaan memiliki jumlah target sebesar 3 dan jumlah yang tercapai sebanyak 2. Angka 0,635 diperoleh dari rumus sebagai berikut:

$$P(r) = \sum_{i=1}^{n=8} W_i \times \frac{A_i}{T_i}$$

$P(r)$ = pengukuran kinerja hasil (*result oriented*)

i = orientasi ke-i MaSC

A_i = Jumlah target yang tercapai pada orientasi ke-i MaSC

T_i = Jumlah target yang ditetapkan pada orientasi ke-i MaSC

W_i = bobot orientasi ke-i MaSC

$P(r)$ = P orientasi ibadah + P orientasi proses internal + P orientasi tenaga kerja + P orientasi pembelajaran + P orientasi pelanggan + P orientasi harta kekayaan.

$$\begin{aligned} &= [W_1 \times A_1/T_1] + [W_2 \times A_2/T_2] + [W_3 \times A_3/T_3] + [W_4 \times A_4/T_4] + [W_5 \times A_5/T_5] + [W_6 \times A_6/T_6] \\ &= [0,166 \times 5/6] + [0,166 \times 1/2] + [0,166 \times 1/2] + [0,166 \times 3/3] + [0,166 \times 1/3] + [0,166 \times 2/3] \\ &= 0,635 \end{aligned}$$

Kinerja hasil kemaslahatan memiliki range 0,000 sampai dengan 1,000. Kinerja 0,000 menunjukkan bahwa organisasi tidak memberikan kemaslahatan bagi para pemangku kepentingan. Kinerja 1,000 menunjukkan bahwa organisasi memberikan kemaslahatan secara penuh kepada pemangku kepentingan. Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa BPRS BDW memiliki kinerja hasil masalah sebesar 0,635. Angka tersebut menunjukkan bahwa BPRS BDW telah memberikan kemaslahatan kepada seluruh pemangku kepentingan yaitu karyawan, nasabah, dan pemegang saham, maupun masyarakat sekitar.

Tabel 1. Total Kinerja Hasil Kemaslahatan BPRS BDW

No	Orientasi Kemaslahatan	Bobot	Jumlah Target	Pencapaian Target	Pencapaian
1	Orientasi Ibadah	0,166	6	5	0,138
2	Orientasi Proses Internal	0,166	2	1	0,083
3	Orientasi tenaga kerja	0,166	2	1	0,083

	Berbakat				
4	Orientasi Pembelajaran	0,166	3	3	0,166
5	Orientasi Pelanggan	0,166	3	1	0,055
6	Orientasi Harta Kekayaan	0,166	3	2	0,110
Total Bobot		1000	Total Kinerja Hasil		0,635

Sumber: Data diolah, 2017

b. Kinerja Proses MaSC

BPRS BDW memiliki kinerja proses sebesar 0,500. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: langkah menyusun strategis telah dilakukan. Langkah Mengidentifikasi Fondasi Kemaslahatan belum dilakukan. Langkah Menentukan Perilaku Kemaslahatan. Langkah Menetapkan Ukuran telah dilakukan. Langkah Menyepakati Kontrak Kerja telah dilakukan. Langkah Menerapkan Kinerja telah dilakukan. Langkah Melakukan Pemantauan telah dilakukan walaupun tidak semuanya. Langkah Melakukan Tindak Lanjut telah dilakukan. Secara ringkas tertuang dalam tabel 4.9. sebagai berikut:

Tabel 2. Langkah Kinerja Proses Kemaslahatan BPRS BDW

No	Langkah MaP	Sub Langkah MaP	Terlaksana pada BPRS BDW
1	Menyusun perencanaan strategis	Menyusun RJPP, RIMP, dan RKAP	√
		Sasaran Strategis	X
		Inisiatif Strategis	X
2	Mengidentifikasi Fondasi Kemaslahatan Organisasi		X
3	Menentukan perilaku kemaslahatan		X
4	Menentukan ukuran	Ukuran orientasi kemaslahatan	X
		Nama ukuran	X
		Pengelompokan ukuran	X
		Penyelarasan	X
		Pembobotan	X
5	Menyepakati kontrak kinerja	Formula	X
		Penetapan target kinerja kemaslahatan	√
6	Menerapkan kinerja	Penetapan kontrak	√
7	Melakukan Pemantauan	Melakukan kontrak	√
		Melakukan proses coaching	√

		Memantau kinerja kemaslahatan organisasi	√
		Mengembangkan pemantauan kinerja secara Online system	√
8	Melakukan tindak lanjut	Memberikan penghargaan	√
		Melakukan tindakan peningkatan	√

Kinerja proses Kemaslahatan BPRS BDW sebesar 0,500 diperoleh melalui perhitungan:

$$P(p) = \sum_{i=0}^{n=8} W_i \times S_i$$

Di mana:

$P(p)$ = Kinerja proses MaSC

W_i = bobot langkah ke-i MaSC

i = langkah ke-i MaSC

S_i =

{1, langkah MaSC diterapkan

{0, langkah MaSC tidak diterapkan

$$\begin{aligned}
 P(p) &= P \text{ langkah 1} + P \text{ langkah 2} + P \text{ langkah 3} + P \text{ langkah 4} + P \text{ langkah 5} + P \text{ langkah 6} + P \text{ langkah 7} + P \text{ langkah 8} \\
 &= [W_1 \times S_1] + [W_2 \times S_2] + [W_3 \times S_3] + [W_4 \times S_4] + [W_5 \times S_5] + [W_6 \times S_6] + [W_7 \times S_7] + [W_8 \times S_8] = 0,500
 \end{aligned}$$

Tabel 3.. Total Kinerja Proses Kemaslahatan BPRS BDW

No	Langkah Kinerja	Bobot	Jumlah Langkah	Pelaksanaan	Nilai
1	Menyusun Perencanaan Strategis	0,050	3	1	0,050
2	Mengidentifikasi Fondasi Kemaslahatan	0,050	1	0	0
3	Menentukan Perilaku Kemaslahatan	0,050	1	0	0
4	Menetapkan Ukuran	0,050	6	0	0
5	Menyepakati Kontrak Kerja	0,050	2	2	0,100
6	Menerapkan Kinerja	0,050	1	1	0,050
7	Melakukan Pemantauan	0,050	4	4	0,200
8	Melakukan Tindak Lanjut	0,050	2	2	0,100
Total					0,500

Sumber: Data diolah 2017

Kinerja proses masalah mempunyai range antara 0,000-1,000. Range 0,000 menunjukkan bahwa dalam kinerja proses organisasi sama sekali tidak menerapkan MaSC. Range 1,000

menunjukkan bahwa organisasi menerapkan masalah secara penuh dalam kinerja prosesnya. Kinerja proses kemaslahatan BPRS BDW sebesar 0,500 menunjukkan bahwa BPRS BDW telah menerapkan sistem kinerja kemaslahatan meskipun belum secara keseluruhan langkah kinerja MaP dilakukan. Sebagaimana yang telah tertuang dalam tabel diatas bahwa masih ada sub-sub langkah yang belum dilakukan.

3.2 Pembahasan

a. Kinerja Hasil MaSC

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya kinerja hasil adalah kinerja organisasi yang manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil perhitungan diatas BPRS BDW memiliki kinerja hasil kemaslahatan sebesar 0,635, yang artinya BPRS BDW telah memberikan manfaat atau kemaslahatan kepada pemangku kepentingan walaupun belum mencapai angka 1,000 karena masih ada target-target yang belum dilaksanakan ataupun belum tercapai diantaranya yaitu:

- 1) Orientasi Ibadah, BPRS BDW belum melaksanakan rapat manajemen ISO (9001: 2008) hal ini dikarenakan BPRS merupakan usaha mikro serta keterbatasan dari SDM yang dimiliki. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh pak Ahmad Firdaus pada ATK (Asuransi Takaful Keluarga), dimana PT ATK melakukan rapat Manajemen ISO (9001: 2008).
- 2) Orientasi Proses Internal, BPRS BDW memiliki dua target yaitu Jumlah target kantor perwakilan pada tahun 2016 adalah 1 dan Proses pembayaran bagi hasil dari kedua target tersebut yang belum tercapai adalah target jumlah kantor yang ditargetkan 1 pada tahun 2016. Hal ini dikarenakan peraturan yang dikeluarkan dari OJK bahwa syarat untuk mendirikan kantor cabang, NPF maksimal 7% selama 6 bulan berturut-berturut.
- 3) Orientasi Tenaga Kerja Berbakat, BPRS BDW memiliki 2 target untuk memenuhi orientasi tenaga kerja berbakat yaitu, menciptakan produktifitas yang tinggi dengan menggunakan ukuran BOPO dengan target 66,87% dan meningkatkan kepuasan tenaga kerja berbakat dengan melakukan survey indeks kepuasan

tenaga kerja. Dari kedua target diatas hanya satu target yang belum tercapai yaitu survey indeks kepuasan tenaga kerja. Oleh karena itu BPRS BDW belum memenuhi orientasi kemaslahatan bagi tenaga kerjanya.

- 4) Orientasi Pembelajaran, BPRS BDW telah memenuhi orientasi pembelajaran dengan memberikan pelatihan sebagai tanggung jawab dari BPRS dan reward kepada karyawannya sebagai motivasi. Akan tetapi yang perlu diperhatikan BPRS BDW belum memiliki ukuran yang tepat untuk mengukur pelatihan yang diikuti oleh setiap karyawan. Hal ini bisa saja akan menimbulkan ketidakadilan bagi sebagian karyawan, bisa saja yang mengikuti pelatihan baik yang diadakan oleh BPRS maupun pihak eksternal hanya karyawan tertentu saja atau hanya itu-itu saja.
- 5) Orientasi Pelanggan, BPRS BDW telah memberikan kemaslahatan bagi pelanggan sebesar 0,055. Hal ini dapat dideskripsikan bahwa BPRS telah memberikan kemaslahatan bagi Nasabahnya, walaupun belum sepenuhnya. Karena ada beberapa target yang belum dilakukan yaitu survey kepuasan pelanggan.
- 6) Orientasi Harta Kekayaan, hasil pengukuran diatas menunjukan bahwa BPRS BDW telah memberikan manfaat atau telah memenuhi orientasi harta kekayaan sebesar 0,110, dapat diartikan bahwa BPRS BDW telah memenuhi orientasi harta kekayaan dan telah memberikan kemaslahatan.

b. Kinerja Proses MaSC

Pengukuran kinerja proses kemaslahatan menunjukkan kebebasan atau kesempatan yang dimiliki organisasi dalam mewujudkan kemaslahatan. Berdasarkan hasil perhitungan diatas BPRS BDW memiliki hasil kinerja proses sebesar 0,500. Hal ini dapat diartikan bahwa BPRS BDW telah melaksanakan sistem kerja untuk mewujudkan kemaslahatan, akan tetapi masih ada langkah-langkah yang belum dilakukan oleh BPRS sebagai upaya mewujudkan kemaslahatan bagi *stakeholder*. langkah-langkah yang belum dilakukan oleh BPRS BDW adalah belum melaksanakan sasaran strategis sebagai upaya mencapai

kemaslahatan, inisiatif strategis, mengidentifikasi fondasi kemaslahatan organisasi, menentukan perilaku kemaslahatan, dan menentukan ukuran.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Achmad Firdaus (2012) menunjukkan kinerja PT ATK memiliki kinerja hasil sebesar 0,691 dan kinerja proses sebesar 0,666. Jika dibandingkan dengan PT ATK, BPRS BDW memiliki kinerja hasil lebih kecil daripada PT ATK yaitu 0,635. dan begitu pula dengan kinerja proses yaitu 0,500. Tampak jelas bahwa PT ATK lebih mampu menerapkan masalah dibandingkan BPRS BDW baik kinerja hasil maupun kinerja proses. Hal ini dibuktikan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh None Afrianti yang berjudul Pengukuran Efisiensi Kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* dan *Shariah Maqasid Index* hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil perhitungan Syariah Maqasid Index menunjukkan bahwa BPRS BDW berada di peringkat ke 57 dari 113 BPRS di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. BPRS BDW telah menerapkan kinerja masalah dengan memenuhi orientasi ibadah, orientasi proses internal, orientasi tenaga kerja berbakat, orientasi pembelajaran, orientasi pelanggan, orientasi harta kekayaan yang didasarkan pada beberapa sasaran strategis, ukuran, formula, target dan inisiatif strategis. Pencapaian kinerja masalah BPRS BDW pada orientasi ibadah telah tercapai sebesar 100%. Sedangkan orientasi proses internal yang memiliki dua sasaran strategis, hanya 1 sasaran yang tercapai 100% yaitu mewujudkan keadilan, sedangkan sasaran meningkatkan fungsi ekonomi belum tercapai. Pencapaian orientasi tenaga kerja berbakat pada sasaran strategis menciptakan produktivitas yang tinggi mencapai 103% sedangkan sasaran meningkatkan kepuasan tenaga kerja berbakat belum tercapai. Pencapaian orientasi pembelajaran berdasarkan sasaran strategis telah tercapai 100%. Sedangkan orientasi pelanggan, sasaran strategis yang tercapai 100% adalah mewujudkan pemberdayaan pelanggan,

sementara dua sasaran strategis lainnya yaitu meningkatkan kepuasan pelanggan dan meningkatkan jumlah pelanggan belum tercapai. Orientasi harta kekayaan telah tercapai sebesar 100%.

- b. Pengukuran kinerja Masalah Performa di BPRS BDW dilakukan dengan menghitung kinerja hasil MaSC dan kinerja proses MaSC. BPRS BDW memiliki kinerja hasil masalah sebesar 0,391, yang artinya BPRS BDW telah memberikan kemaslahatan kepada seluruh pemangku kepentingan. BPRS BDW memiliki kinerja proses masalah adalah sebesar 0,400, angka tersebut menunjukkan bahwa BPRS BDW telah menerapkan sistem kinerja kemaslahatan meskipun belum semua diterapkan.

REFERENSI

- Antonio, M. Syafi'I, dkk., 201, "An Analysis of Islamic Banking Performance; Maqasid Index Implementasi in Indonesia and Jordania", *Journal of Islamic Finance*, Vol. 1, No. 1, (Malaysia: IIUM Institut of Islamic Banking and Finance).
- Anwar, zainal., 2015, "Pemikiran Ushul Fikih Al-Ghazali tentang Masalah Al-Mursalah (Studi Eksplorasi terhadap Kitab al-Mustashfa' min 'Ilmi al-Ushul Karya Al-Ghazali)", *FITRAH*, Vol. 01, No.1, Januari-Juni.
- Arikunto, Suharsimi., 2001, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Renika Cipta.
- Arimbawa, I Made Wisnawa., IG. A.M Asri, 2014, "Analisis Penilaian Kinerja Keuangan dan Non Keuangan PT. BPR Dharmawarga Utama", *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 8, No.1.
- Bakri, Asafri Jaya., 1996, *Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syatibi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bedoui, 2012, "Sharia Based Ethical Performance Measurement Framework, "Chair for Ethics and Financial Norms. Universitas Paris. *Working Paper in Islamic Economics and Finance* No 1020.
- Fahmi, Irham., 2011, *Manajemen Kinerja: Teori dan Aplikasi*, Bandung: ALFABETA.
- Firdaus, Achmad., 2012, "Masalah Scorecard, Sistem Pengukuran Kinerja Bisnis Berbasis Maqasid Syariah", *paper dipresentasikan pada Call for Paper Islamic Banking & Finance Conference 2012*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 15 September.

- Firdaus, Achmad., 2014, *Maslahah Performa (MaP); Sistem Kinerja Untuk Mewujudkan Organisasi Berkemashlahatan*, Ed. 1, Cet. 1, Yogyakarta: Deepublish.
- Firdaus, Achmad., Achmad Mukhlis Yusuf., 2014, "Maslahah Performa, Maslahah Based Organization" *paper ini dipresentasikan pada The 4th ISRA Internasional Colloquium for Islamic Finance (IICIF 2014), The Role Islamic Finance in Socio-Economic Development: Ideals and Realities, ISRA-Bank Negara Malaysia, Lanai Kijang, Bank Negara Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia, 3-4 September.*
- Firdaus, Achmad., Ermawan., 2012, "Pengukuran Kinerja PT. Asuransi Takaful Keluarga dengan Menggunakan Sistem Kinerja Bisnis Masalah Scorecard (MaSC)", *paper dipresentasikan pada call for Paper Islamic Economics and Finance Research Forum (ISERF) New Era of Indonesian Islamic Economics and Finance, The Indonesian Association of Islamic Economics, Bank Indonesia and Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 21-22 November.*
- Ghifari, Muhammad Al., dkk, 2015, "Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan Pendekatan Maqashid Index", *Jurnal ekonomi dan perbankan syariah*, Vol.3 No.2, Oktober, Depok: Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI.
- Hartono, Imam., dkk, 2008, "Analisis Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Jabodetabek dengan pendekatan Data Envelopment Analysis", *Jurnal manajemen dan agribisnis*, Vol. 5, No. 2, Oktober, Bogor: Program Studi Manajemen dan Bisnis Institut Pertanian Bogor.
- Hawary., dkk, 2004, "Regulating Islamic Financial Institutions: The nature of the regulated, *World Bank Policy Research Working Paper*, 1-49.
- Huda, Nurul., dkk, 2013, "Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah dengan Pendekatan Balanced Scorecard", *Jurnal Etikonomi*, Vol. 12, No. 1, April, Jakarta: Universitas Yarsi Jakarta.
- Islahuzzaman., 2012, *Istilah-istilah akuntansi & auditing*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Istiqlal, Cahyo Halim., 2009, "Penilaian Kinerja Perbankan Syariah dengan Metode Balanced Scorecard", *La_Riba*, Vol. III, No.2, Desember, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Kara, Muslimin., 2012, "Pemikiran Al-Syatibi tentang masalah dan implementasinya dalam pengembangan ekonomi syariah", *ASSETS*, Vol. 2, No. 2.
- Masrifah, Atika Rukminastiti, Achmad Firdaus., 2015, *The Framework of Maslahah Perform as Wealth Management System and its Implication for Public Policy Objectives*, proceeding ICOSOPP.
- Meilani, Sayekti Endah Retno, Dita Andraeny., dkk., 2015, "Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Indices", *Seminar Nasional dan The 3rd Call For Syariah Paper*, Surakarta: *Syariah Paper Accounting* Fakultas Ekonomi dan Bisnis EB Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mohammed, Mustafa Omar., Dzulastris Abdul Razak., 2008, "The Performance Measure of Islamic Banking Based on The Maqasid Framework" *paper dipresentasikan pada The IIUM Internasional Accounting Conference (INTAC IV)*, Putra Jaya.
- Mulyadi., 2014, *Sistem Terpadu Pengelolaan Kinerja Personel Berbasis Balanced Scorecard*, Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Nasution., 1996, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Putra, Relista Andrianto., Aria., 2013, "Analisis Ethical Identity Index sebagai Pengukuran Tingkat Pengungkapan Etika Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2011", *Program Ekstensi Akuntansi: Universitas Indonesia*.
- Ramadhani, Riky., Evi., 2016, "Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan Syariah di Indonesia dan Malaysia ditinjau dari Maqashid Shariah Index", *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung: Universitas Syiah Kuala.
- Sani, "A Conceptual Model of Measuring Performance Efficiency of Islamic Banks; Objectives of Islamic Law (Maqasid al-shariah) Approach", (online), <http://ssrn.com/abstract=2070397> , pada hari Senin, tanggal 30 Januari 2017, 10.39 WIB.
- Sholahudin., 2006, *Lembaga Ekonomi dan Keuangan Islam*, Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press.
- Soemitra, Andri., 2009, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Sugiyono., 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sya'bani, Akmaludi., 2015, "Maqasid Al-Syariah Sebagai Metode Ijtihad", Vol. VIII. No. 1, Januari-Juni.
- Syarifuddin, Amir., 1008, *Ushul Fiqh*, Jakarta: KENCANA.
- Undang-Undang Republik No. 21 tahun 2008, tentang Perbankan Syariah, Pasal 1.
- Yaya, Rizal., dkk, 2009, *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana.
- Yuwono, Sony., dkk., 2004, *Petunjuk Praktis Penyusunan Balanced Scorecard*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zaman., Movassaghi., 2002, Interest-Free Islamic Banking: Ideals and Reality. *Internasional Journal of Finance*, pp. 2428-244.